

## Analisis nilai karakter kepemimpinan hayam wuruk untuk sumber pembelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas

Finna Wijayanti<sup>1\*</sup>, Wildhan Ichzha Maulana<sup>1</sup>, Cornelius Bayu Astana<sup>1</sup>, F Fathurrahman<sup>1</sup>, F Fadli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Karang Malang Caturtunggal Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: [finnawijayanti.2022@student.uny.ac.id](mailto:finnawijayanti.2022@student.uny.ac.id);  
[wildhanichzha.2022@student.uny.ac.id](mailto:wildhanichzha.2022@student.uny.ac.id); [corneliusbayu.2022@student.uny.ac.id](mailto:corneliusbayu.2022@student.uny.ac.id);  
[fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id](mailto:fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id); [fadli.2021@student.uny.ac.id](mailto:fadli.2021@student.uny.ac.id)

Informasi artikel: Naskah diterima: 11/03/2024; Revisi: 02/06/2024; Disetujui: 19/07/2024

**Abstrak:** Tujuan penelitian menyajikan analisis nilai karakter dalam kepemimpinan hayam wuruk dan potensi integrasinya sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis holistik. Penelitian kualitatif ini dengan jenis studi pustaka. Sumber data penelitian, yakni terjemahan kitab kakawin nagarakrtagama, pararaton, kakawin sutasoma, prasasti canggu (1358 M), serta literatur relevan sejenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan hayam wuruk memuat nilai karakter, yakni beriman dan bertakwa pada tuhan ditunjukkan melalui ketaatan dalam melakukan puja (ibadah), menyebarkan ajaran hindu saiwasiddhanta, serta membangun dan memugar bangunan suci keagamaan. Gotong royong ditunjukkan dengan menjalin kerja sama dengan kerajaan asing tetangga serta penguasa lokal. Toleransi dengan upaya menyatukan umat beragama melalui wadah bhineka tunggal ika dan mendukung tatanan sosial masyarakat yang pluralisme. Berpikir kritis dan kreatif ditunjukkan melalui ketelitian membaca peluang penguasaan Majapahit terhadap perdagangan maritim di Jawa dan nusantara. Nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah berbasis karakter holistik, khususnya siswa kelas X melalui fase E materi kerajaan hindu buddha di Indonesia melalui problem based learning guna menyeimbangkan pemahaman terhadap nilai karakter kognitif, psikomotor dan afektif.

**Kata kunci:** hayam wuruk; karakter; kepemimpinan; sejarah

**Abstract:** The purpose of the research is to analyze the character value in Hayam Wuruk's leadership and its integration potential as a source of holistic-based character learning. This qualitative research is a literature study. The research data sources are the translation of kakawin nagarakrtagama, pararaton, kakawin sutasoma, canggu inscription (1358 AD), and similar relevant literature. The results showed that Hayam Wuruk's leadership contained character values, namely faith and piety in God shown through obedience in performing puja (worship), spreading the teachings of Hindu saiwasiddhanta, and building and restoring religious holy buildings. Mutual cooperation is shown by establishing cooperation with neighboring foreign kingdoms and local rulers. Tolerance with efforts to unite religious communities through the platform of bhineka tunggal ika and support the social order of a pluralistic society. Critical and creative thinking is shown through the accuracy of reading the opportunities for Majapahit's control of maritime trade in Java and the archipelago. Character values are integrated in holistic character-based history learning, especially for grade X students through phase E of the material on Hindu Buddhist kingdoms in Indonesia through problem-based learning to balance understanding of cognitive, psychomotor and affective character values.

**Keywords:** hayam wuruk; character; leadership; history

## Pendahuluan

Dampak globalisasi dewasa ini turut mendorong lahirnya krisis degradasi moral di dunia. Adapun di Indonesia krisis degradasi moral juga berdampak terhadap munculnya berbagai problem sosial lainnya, di mana menurut data dari Badan Pusat Statistik sepanjang tahun 2023 terdapat sejumlah problem sosial meliputi 854 kasus kejahatan nyawa, 38.822 kasus kejahatan fisik, 4.336 kasus kejahatan asusila, 1.472 kasus kejahatan hak asasi manusia, 4.335 kasus kejahatan dengan kekerasan, 31.420 kasus kejahatan narkoba, dan 46.538 kasus kejahatan penipuan (Prahastiwi, 2023). Untuk menaggulangi berbagai problem sosial yang ditandai dengan krisis karakter ini, maka pemerintah bersama dengan guru dan pihak-pihak terkait lainnya bekerja sama untuk merealisasikan tujuan penguatan karakter pada siswa melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tentunya memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari aspek intelektualitasnya saja, melainkan juga memiliki sikap dan perilaku luhur yang selaras dengan nilai falsafah bangsa. Seperti yang termuat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mencetak generasi yang bertakwa terhadap Tuhan, berilmu, mandiri, berakhlak mulia, cakap, bertanggung jawab, kreatif, dan menjadi warga negara yang baik. Oleh karenanya moral karakter merupakan aspek integral dalam proses pendidikan sehingga pendidikan juga menjadi wadah yang dapat membekali karakter siswa dan meminimalkan krisis moral. Proses pendidikan merupakan upaya fundamen untuk meningkatkan kualitas pribadi individu.

Adapun proses pendidikan untuk memperkuat karakter siswa tentu memerlukan sarana pendukung, salah satunya diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Hal ini sebagai bentuk representasi dari peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki otoritas lebih untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter luhur melalui pembelajaran sejarah sehingga diharapkan mampu mendukung terbentuknya kondisi yang memberdayakan karakter baik pada diri siswa. Terkait tema materi sejarah yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran karakter adalah sejarah tokoh-tokoh terkemuka Nusantara. Sejarah dapat membantu siswa memahami hal-hal yang dilakukan oleh individu atau masyarakat terdahulu yang tecermin melalui perilaku mereka. Selain itu, sejarah juga memuat berbagai aspek kemanusiaan yang dikemas secara aktual melalui nilai karakter suatu tokoh sehingga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan (Hamid, 2014). Nilai-nilai positif yang muncul dalam sejarah tokoh-tokoh nusantara dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengenalkan dan menanamkan karakter pada siswa. Apabila mengacu pada ulasan sebelumnya penguatan karakter pada siswa melalui pembelajaran sejarah dapat didasarkan pada kajian mengenai sejarah kepemimpinan raja hayam wuruk. Karakter Hayam Wuruk dalam sejarah kepemimpinannya patut diteladani dan dapat dijadikan model pembentukan karakter pada generasi muda saat ini. Mengenai Hayam Wuruk adalah sosok yang berpengaruh dalam mengantarkan Majapahit menuju puncak kejayaannya, di mana hayam wuruk menerapkan konsep *astabrata* dan *bhineka tunggal ika* dalam kepemimpinannya yang

syarat akan teladan nilai karakter luhur (Arrazaq, 2020). Adapun *astabrata* merupakan konsep pemimpin paripurna serta transendensial pada masa Hindu-Buddha di Jawa yang menjadi pedoman para raja dalam menjalankan tugasnya (Aryawan et al., 2024; As'ad et al., 2011; Selvarajah et al., 2017). Dalam hal ini konsep *astabrata* adalah wujud pengamalan sikap luhur para dewa (candra, surya, indra, bayu, yama, baruna, agni, serta kuwera) yang teraktualisasikan melalui kepemimpinan yang mempunyai keseimbangan dalam perilaku ketaatan beragama, dapat menegakkan konsolidasi atas dasar prinsip gotong royong, menghargai setiap keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun persatuan sosial, serta dapat mengambil keputusan strategis yang bermanfaat bagi masyarakat maupun negara.

Lebih lanjut hayam wuruk ketika kelahirannya diiringi dengan berbagai peristiwa alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, dan lain-lain, hal ini juga memperkuat legitimasi Hayam Wuruk sebagai pemimpin yang menerapkan konsep *astabrata*. Terdapat teladan nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan hayam wuruk yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter bagi siswa antara lain pertama, nilai karakter beriman dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa yang ditunjukkan hayam wuruk melalui kebijakannya dalam menyebarkan ajaran darma Hindu Saiwasiddhanta pada masyarakat Majapahit serta membangun-memugar bangunan suci untuk menunjang pelaksanaan puja (ibadah) bagi umat Hindu. Kedua, nilai karakter gotong royong ditunjukkan hayam wuruk melalui kebijakannya dalam memperkuat hubungan diplomasi pemerintahan lewat jalinan kerja sama dengan sejumlah kerajaan di luar Nusantara dan daerah bawahan Majapahit. Ketiga, nilai karakter toleransi ditunjukkan Hayam Wuruk melalui kebijakannya menghargai keberagaman dengan menyatukan umat beragama (Hindu Saiwasiddhanta dan Buddha Mahayana) melalui semboyan bhineka tunggal ika dan mewujudkan tatanan penduduk ibu kota majapahit yang multikultural serta plural. Keempat, nilai karakter berpikir kritis dan kreatif ditunjukkan hayam wuruk melalui kecermatan dalam membaca peluang serta mengkreasikan strategi baru dalam bidang perdagangan maritim.

Kajian penelitian ini memfokuskan pada analisis muatan nilai karakter (beriman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; gotong royong; toleransi; serta berpikir kritis dan kreatif) dalam sejarah kepemimpinan Hayam Wuruk serta desain pengintegrasian ke dalam pembelajaran sejarah kelas X yang berbasis holistik untuk memperkuat pemahaman karakter pada siswa. Adapun peran pendekatan holistik di sini adalah mewujudkan proses pembelajaran yang menekankan keselarasan antara aspek moral, intelektual, emosional, serta estetika yang mampu membantu siswa untuk mengenal dan memahami identitas dirinya. Menurut Ron Miller, proses pembelajaran harus dapat membantu individu menemukan identitas dan makna hidupnya melalui kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan secara umum (Rizkiyah, 2017; Shall & Lindzey, 2012). Sedangkan pengkaitan pendekatan holistik dalam pembelajaran sejarah sebagai sarana penguatan karakter, yaitu mengajak siswa mengetahui apa makna keteladan nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan Hayam Wuruk? Bagaimana contoh pengamalan teladan nilai karakter Hayam Wuruk dalam konteks kehidupan sehari-hari? Apakah dengan memahami dan meneladani nilai karakter dari historisitas Hayam Wuruk mampu memberikan pengaruh besar?.

## Metode

Kajian penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, yakni merupakan prosedur penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata tertulis maupun lisan, sikap, fenomena, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok (Moleong, 2018; Sugiyono, 2021). Kajian penelitian ini menggunakan jenis studi pustaka untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis muatan nilai-nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan raja Hayam Wuruk. Mengenai sumber data dalam penelitian ini meliputi terjemah kitab Kakawin Nāgarakṛtāgama, Pararaton, Kakawin Sutasoma, dan inskripsi prasasti Canggal (1358 M), serta berbagai dokumen lainnya yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Tahapan dalam penelitian ini antara lain mengumpulkan data dengan mencari berbagai literatur penunjang, melakukan klasifikasi beberapa literatur berdasarkan isi dan jenis, mengonfirmasi data dengan sumber lain untuk memastikan keabsahan data dan melakukan pengelompokan data sesuai dengan sistematika penelitian yang telah disusun. Pendekatan analisis isi dipilih oleh peneliti untuk mengkaji literatur tekstual dan mampu mempertajam analisis data melalui penyusunan butir-butir khusus, melakukan penelitian, serta menarik kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data dalam penelitian ini menerapkan model triangulasi. Melalui model triangulasi ini peneliti mampu mengecek temuannya melalui komparasi dengan sumber, metode, maupun teori tertentu (Sugiyono, 2021). Model triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan dan mengecek ulang kredibilitas data-data muatan nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan Hayam Wuruk yang telah diperoleh dari berbagai sumber literatur.

## Hasil dan Pembahasan

### Muatan nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan hayam wuruk

Sejarah kepemimpinan seorang tokoh tentu dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter bagi siswa. Dalam hal ini sejarah mencakup berbagai aspek kemanusiaan yang disajikan secara aktual melalui karakter tokoh terkait sehingga dapat dijadikan sumber inspirasi bagi kehidupan di masa mendatang (Hamid, 2014; Wijayanti et al., 2024). Adapun nilai karakter Hayam Wuruk telah terepresentasikan melalui sejumlah kebijakan pemerintahannya yang dapat dijadikan untuk pedoman penguatan karakter siswa sebagai berikut.

1. Nilai karakter beriman dan ketakwaan pada tuhan yang maha esa terbagi dalam bentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial. raja hayam wuruk merupakan contoh penguasa yang dapat mengamalkan kesalehan individu (hubungan antara individu dengan tuhan atau dewa) dan kesalehan sosial (hubungan antara individu dengan sesame individu lain dan masyarakat). Adapun kesalehan individu Hayam Wuruk ditunjukkan melalui kebijakannya dalam menyebarkan ajaran Hindu Saiwasiddhanta dengan bantuan kaum brahmana untuk mengajak masyarakat Majapahit memuja dan berdharma kepada Siwa sebagai dewa tertinggi, kemudian juga ketaatannya dalam melaksanakan pemujaan (ibadah) di Candi Palah, Blitar sebagaimana disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* Pupuh 16 dan 61.

*krama nika sañ bhujāṅga n umaren digantara dhañū, hinila hilān swakāryya jaga dona tan swaṅ alaha, wēnañ ika yan pakon nrpati siñ parāna ta kunañ, magēhakēnañ śiwāgama phalanya tan panasara*

Terjemahan Pupuh 16:

Tata cara para kaum Brahmana yang datang ke daerah lain terdahulu, dilarang untuk melalaikan kepentingan negara serta mementingkan diri sendiri, adalah kekuasaan sang raja apabila memberi perintah jalanilah ke manapun menegakkan ajaran siwa sehingga orang tidak tersesat (Prapanca, 2018; Riana, 2009).

*ndan riñ śāka tri tanu rawi riñ weśāka, śrī nāthāmūja mara ri palah sābhrtya, jambat siñ rāmya pinaraniran lāñlitya, ri lwanwēntar mañuri Balitar mwan jimbe*

Terjemahan Pupuh 61:

Sedangkan pada tahun Saka *tri-tamu-rawi* (1361 M) bulan Waisyaka, sang prabu (Hayam Wuruk) melaksanakan pemujaan mendatangi (candi) Palah bersama para pasukanya Jambat, sungguh permailah, ke Lwang Wentar, kemudian hanyut dalam kerinduan akan Balitar dan Jimbe (Prapanca, 2018; Riana, 2009).

Apabila mengacu pada keterangan Nāgarakṛtāgama Pupuh 16 dan 61 dapat diketahui bahwa Hayam Wuruk adalah penguasa yang taat beragama melalui kebijakannya menyebarkan ajaran Hindu Saiwasiddhanta ke penjuru daerah-daerah kekuasaan Majapahit dengan bantuan kaum Brahmana. Hayam Wuruk juga menekankan kepada seluruh kaum Brahmana ketika mengajak masyarakat memeluk ajaran Hindu Saiwasiddhanta sebagai agama resmi negara sebaiknya tidak ditunggangi dengan kepentingan pribadi mereka. Melalui kebijakan ini Hayam Wuruk hendak mewujudkan tatanan sosial-religius masyarakat Majapahit yang taat beragama dan beradab atas dasar keyakinan nilai-nilai luhur ajaran Hindu Saiwasiddhanta. Hayam Wuruk juga pribadi religius yang taat menjalankan pemujaan (ibadah), di mana saat mengunjungi candi Palah bersama pasukannya. Lebih lanjut mengenai kesalehan sosial Hayam Wuruk ditunjukkan melalui kebijakannya mendirikan dan memugar bangunan suci keagamaan. Upaya ini sebenarnya merupakan bentuk kepedulian Hayam Wuruk terhadap kelangsungan kehidupan beragama di Majapahit. Mengenai kebijakan Hayam Wuruk mendirikan bangunan suci keagamaan termuat dalam Nāgarakṛtāgama Pupuh 82.

*an mañkā Iwir nikañ bhūmi jawa ri pañadēg śrī natha siniwī nora sandeha ri twasniran umulahakēñ kīrttyānukani rāt, tēkwan śrī nātha kārwāmwan i hajin agawe ṣadḍarmma kuśala, mwan penen śrī narendrā pratuha tumuti budḍi śrī narapati*

Terjemahan Pupuh 82:

Demikian gambaran bumi Jawa pada masa pemerintahan sri raja itu (Hayam Wuruk) tidak ragu dalam hati untuk melaksanakan kebijakan yang berjasa bagi manusia dan lagi sang raja dan keluarganya terampil membuat candi yang indah dan para perempuan (bibi Hayam Wuruk) yang sudah tua mengikuti tabiat sang raja (Prapanca, 2018; Riana, 2009).

Keterangan Nāgarakṛtāgama Pupuh 82 tersebut dapat diketahui bahwa raja Hayam Wuruk mendirikan beberapa bangunan suci antara lain candi dan prasada untuk menunjang aktivitas

peribadatan masyarakat Majapahit. Kesalehan sosial Hayam Wuruk juga terlihat melalui kebijakannya dalam memugar serta merawat bangunan suci yang diwariskan oleh para leluhurnya. Adapun upaya ini dilakukan untuk memperbaiki kerusakan, memperindah, serta memuliakan tempat-tempat ibadah yang sudah ada sebelumnya seperti termuat pada Nāgarakṛtāgama pupuh 61.

*sah sañke lodhaya sira mañantī simpīñ, sweccānambhyāmahajēña ri sañ hyaṇ dharmma, sāk niñ prasādātuwin hana dohnyāñulwan, nā hetunyan bañunen aṇawetan matra*

Terjemahan pupuh 61:

Pergi dari Lodaya, menetap di Sipping, mencari ketenangan, di waktu yang sama, juga hendak memperbaiki candi makam, menaranya rusak, lagipula candi bergeser ke barat, demikian maksud beliau (Hayam Wuruk) candi harus dibangun sedikit menghadap ke timur (Prapanca, 2018; Riana, 2009).

Menurut keterangan Nāgarakṛtāgama Pupuh 61 dapat diketahui pemugaran bangunan suci oleh Hayam Wuruk dilakukan pasca kunjungannya ke candi Palah, di mana dia mendapati bahwa candi Sipping mengalami kerusakan yang ditandai dengan pergeseran letak candinya ke arah Barat dan menaranya hancur. Adapun upaya pembangunan dan pemugaran berbagai bangunan suci menjadikan Hayam Wuruk dikenal sebagai sosok yang taat beragama serta senantiasa mengabdikan dirinya bagi agama yang dianutnya.

2. Nilai karakter gotong royong raja Hayam Wuruk ditunjukkan melalui kebijakannya dalam memperkuat diplomasi pemerintahan. Diplomasi adalah bagian dari pemimpin yang dilaksanakan Hayam Wuruk melalui jalinan kerja sama dengan kerajaan di dalam dan luar Nusantara. Hal ini dilakukan untuk membangun relasi dalam berbagai bidang strategis dan memperkuat kedudukan kerajaan Majapahit dalam lingkup nasional serta internasional. Dalam keterangan Nāgarakṛtāgama Pupuh 15 Majapahit di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk telah menjalin kerja sama dengan sejumlah kerajaan asing sebagai berikut.

*tuhun/tañ syankāyodyapura kimutañ darmmānāgarī, marutma mwañ riñ rajapura nguniweh siñhanagari, ri campa kambojanyat i yawana mitreka satatā*

Terjemahan pupuh 15:

Inilah nama-nama negara asing yang menjalin kerja sama seperti Siam, Ayudyapura begitu juga Darmanagari, Marutma, Rajapura begitu juga Singanagari, Campa, Kamboja, dan Yawana adalah negara sahabat (Prapanca, 2018; Riana, 2009).

Jika mengacu pada Nāgarakṛtāgama Pupuh 15 dalam mewujudkan tujuan stabilitas, kemakmuran, serta kejayaan negara, maka kebijakan penting Hayam Wuruk adalah menjalin hubungan kerja sama (gotong royong) untuk membantu merealisasikan tujuan tersebut dengan sejumlah kerajaan asing, yaitu Ayudyapura (daerah pedalaman Thailand kuno), Darmanagari (Ligor), Marutma (daerah di sekitar pantai Timur Myanmar), Rajapura (daerah di Selatan Thailand kuno), Singanagari (daerah tepian sungai Menam), Campa, Kamboja, Siam (Syangka) dan Yawana (Vietnam) (Munandar, 2020; Wahyudi & Munandar, 2023). Kebijakan ini

memperlihatkan bahwa kejayaan Majapahit tidak dicapai dengan sendirinya, melainkan ada peran dan penghormatan dari sejumlah mitra kerajaan asing pada masa pemerintahan Hayam Wuruk serta Gajah Mada. Selain menjalin kerja sama dengan kerajaan asing Hayam Wuruk juga memperkuat hubungan dengan para penguasa lokal dari daerah Malayu, Palembang, Karitang, Jambi, Dharmmasraya, Siak, Parlak, Minangkabwa, Barus, Dharmmasraya, Tamihang, Mandahiling, Lampung, Kapuhuas, Kuta-Lingga, Kuta-Waringin, Kadangdangan, Lawai, Sambas, Saludung, Baritu, Tanjung-Nagara, Sampit, Katingan, Landa, Tunjung-Kute, Pasir, Hujung Medini, Langkasuka, Keda, Pahang, Jere, Kalanten, Tringgano, Pakamuwar, Tumasik, Bali, Badahulu, Dampo, Lwa Gajah, Taliwang, Gurun, Bhima, Seram, Lombok-Mirah, Makasar, Butun, Seran, Timor, Ambwan, dan Wwanin yang sering kali mengirinkan duta (utusan) ke ibu kota Majapahit (Munandar, 2020; Prapanca, 2018).

3. Nilai karakter toleransi Hayam Wuruk ditunjukkan melalui kebijakannya ketika mempersatukan seluruh masyarakat Majapahit dari latar belakang agama yang berbeda dengan menggaungkan semangat bhineka tunggal ika seperti termuat di dalam *Sutasoma* Pupuh 139.

*rwāneka dhātu winuwus wara Buddha Wiśwa, bhīneki rakwa riñ apañ kēna parwanosēn,  
mangkāng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, bhīneka tunggal ika tan hana dharmma  
mangrwa*

Terjemahan pupuh 139:

Disebutkan wujud Buddha dan Siwa berbeda. Namun, bagaimana kita dapat mengenali perbedaannya dalam sekilas pandang. Dikarenakan kebenaran yang diajarkan Buddha serta Siwa sebenarnya satu juga, Mereka memang berbeda-beda, tetapi sejatinya sama. Sebab tidak ada kebenaran yang mendua (Tantular, 2019).

Semboyan bhineka tunggal ika ini adalah wadah yang menyatukan antara umat penganut agama hindu saiwāsiddhanta dan buddha mahayana. Mengacu pada *sutasoma* pupuh 139 mengenai konsep kebenaran agama hindu saiwāsiddhanta dan buddha mahayana bahwa seluruh dewa dalam kedua agama itu dipahami sebagai realitas tertinggi yang kedudukannya setara, kemudian dijadikan sebagai tujuan pemujaan bersama (Santiko, 2012; Wahyudi & Munandar, 2023). Selain itu mengenai tata kehidupan beragama pada masa hayam wuruk juga diatur oleh 2 pejabat tinggi keagamaan, yakni dharmādyakṣa ring kasogatan yang mengurus agama buddha mahayana serta dharmādyakṣa ring kasaiwan yang mengurus agama hindu saiwāsiddhanta. Selain itu hayam wuruk juga menjamin kehidupan beragama semua umat sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama masing-masing, di mana hal ini disebutkan dalam *nāgarakṛtāgama* pupuh 56.

*...etunyang dwāya śaiwa buddha sang amūja ngūni satata...*

Terjemahan Pupuh 56:

itu sebabnya kedua (pemeluk) Siwa dan Buddha dahulu melakukan puja (ibadah) secara bersama (Prapanca, 2018; Riana, 2009).

Lebih lanjut pada masa kepemimpinan Hayam Wuruk di ibu kota Majapahit terdapat pembagian kelas sosial antara lain golongan caturwarna, yakni brahmana, kesatria, waisya, dan sudra, golongan kelas rendah, yakni candala, mleca, dan tucca, dan golongan warga kilalan yakni, warga asing dari India, Cina, Karnataka, Kancipuri, serta Goda yang semuanya diakui secara sah oleh kerajaan (Arrazaq, 2020; Munandar, 2020). Oleh karenanya pengakuan ketiga kelas sosial tersebut menunjukkan bahwa Hayam Wuruk juga menekankan pola tatanan kehidupan masyarakat yang prural dan multikultural atas dasar persamaan serta toleransi bersama. Nilai karakter berpikir kritis dan kreatif ditunjukkan raja Hayam Wuruk melalui kejeliannya dalam meninjau kondisi geopolitik Jawa sebagai bagian dari poros jalur rempah Nusantara yang menguntungkan Majapahit.

Menyikapi kondisi yang demikian Hayam Wuruk kemudian merumuskan kebijakan strategis meliputi Pertama, menjalin kerja sama dengan Malaka, pusat perdagangan terbesar Nusantara, yang penghubung Majapahit dengan dunia perdagangan internasional serta beberapa wilayah di Timur Nusantara terutama Maluku, pusat utama penghasil rempah, untuk mendukung hegemoni perdagangan maritim Majapahit pada abad ke-14 M, di mana Majapahit menjadi basis distribusi berbagai komoditas dagang seperti rempah-rempah, hasil pertanian, hasil hutan, hasil ternak, perkakas porselen, kain, hasil tambang (Hall, 2011, 2019; Reid, 1990, 2011; Robson, 1981; Roelofsz, 1962). Kedua, pembukaan pelabuhan, yakni di kawasan pesisir seperti Tuban dan tepi sungai besar seperti Canggal untuk menunjang distribusi barang dagang, kemudian juga memproduksi banyak jenis kapal seperti Mayang, Penjajab, dan utamanya Jung untuk memperkuat angkatan laut Majapahit serta menunjang mobilitas aktivitas perdagangan maritim di kawasan pesisir maupun hinterland (Manguin, 1980, 1993). Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif raja Hayam Wuruk adalah salah satu faktor fundament yang mengantarkan Majapahit mencapai kejayaannya di Nusantara.

### **Sekilas konsep pendidikan holistik**

Secara filosofis pendidikan holistik adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada pemahaman bahwa setiap individu mampu menemukan identitas, makna, serta tujuan dalam hidup melalui hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan secara luas (Megawangi, 2007; Miller, 2003; Musfah, 2012; Primarni & Khairunnas, 2013). Berdasarkan pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berhubungan erat dengan segala sesuatu yang dilalui individu dalam kehidupannya. Terdapat 3 prinsip hubungan dalam penyelenggaraan pendidikan holistik mencakup hubungan manusia dengan masyarakat, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan nilai spiritual (Miller, 2000b, 2000a). Dalam pendidikan holistik terdapat 3 aspek sentral yang meliputi keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*) (Azan et al., 2021; Fauzi, 2019; Rubiyanto & Haryanto, 2010). Aspek keterhubungan menekankan bahwa pendekatan pembelajaran dalam kurikulum harus terfokus pada optimalisasi kompetensi kognitif, psikomotor, serta afektif. Aspek inklusi menekankan bahwa perlu variasi pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Aspek keseimbangan menekankan bahwa antar komponen pembelajaran

punya kekuatan dan saling mendukung satu sama lain. Oleh karenanya perancangan desain pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai karakter Hayam wuruk yang didukung dengan konsep pendidikan holistik mampu mendorong siswa mengetahui nilai-nilai karakter penting yang perlu dimiliki dalam kehidupannya. Pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh sehingga terampil dalam mengembangkan berbagai aspek yang ada dalam dirinya mencakup fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual (Astivan, 2013). Adapun perpaduan konsep pendidikan holistik dan penguatan karakter secara langsung dapat mengoptimalkan pembentukan kepribadian baik pada setiap individu. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah juga ditentukan oleh komponen pendukungnya dapat bekerja dengan optimal.

Pendidikan holistik berbasis karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan ke mata pelajaran, salah satunya sejarah dengan memanfaatkan cerita tokoh-tokoh di masa lampau yang mempunyai relevansi muatan nilai karakter dengan kontekstualisasi kondisi hari ini (Yuliana et al., 2020). Lebih lanjut pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang difungsikan sebagai pembentuk karakter pada siswa. Hal ini tentunya dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan holistik untuk menumbuhkan karakter siswa secara optimal. Mengenai tema materi dalam mata pelajaran sejarah yang dapat digunakan sebagai sarana penguatan karakter, yakni sejarah perjuangan atau kepemimpinan tokoh terkemuka Nusantara. Adapun penguatan karakter pada siswa melalui desain pembelajaran sejarah kepemimpinan Hayam Wuruk berbasis konsep pendidikan holistic berupaya menekankan integrasi pemahaman karakter pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif secara berkelanjutan. Terkait indikator nilai-nilai karakter ditekankan meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, toleransi, serta berpikir kritis dan kreatif.

### **Karakter kepemimpinan hayam wuruk untuk pembelajaran sejarah**

Pembelajaran sejarah menjadi sarana membentuk kepribadian siswa yang mempunyai karakter luhur. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi mengenai beberapa konsep pendidikan dengan desain pembelajaran sejarah yang holistik. Adapun dalam desain pembelajaran sejarah holistik tersebut langkah-langkah awal yang dilakukan, yakni mengenalkan muatan nilai-nilai karakter hayam wuruk kepada siswa sebagaimana termuat dalam beberapa sumber kakawin *nāgarakṛtāgama*, *pararaton*, *kakawin sutasoma*, serta prasasti Canggal (1358 M) yang memiliki relevansi dengan dinamika kehidupan saat ini. Berdasarkan terjemahan yang ditunjukkan pada tabel 1 tersebut mengenai paparan hasil analisis muatan nilai-nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan hayam wuruk dapat digunakan oleh seorang guru sebagai kajian dan bahan referensi mengenai keteladanan nilai-nilai karakter. Aktualisasi tersebut dapat dimanfaatkan bagi sasaran siswa sekolah menengah atas khususnya kelas X melalui berbagai rancangan desain pembelajaran sejarah dengan konsep filosofi holistik. Dalam Kurikulum Merdeka materi sejarah kepemimpinan hayam wuruk masuk pada capaian pembelajaran Fase E untuk siswa kelas X.

**Tabel 1**

*Analisis nilai karakter kepemimpinan hayam wuruk*

Indikator nilai karakter mengadaptasi P5	Bentuk nilai karakter hayam wuruk
Beriman dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebarkan nilai-nilai luhur agama Hindu Saiwasiddhanta dan mengajak masyarakat Majapahit untuk memeluknya</li> <li>2. Taat menjalankan pemujaan (ibadah) kepada dewa Siwa, salah satunya yang dilaksanakan di Candi Palah, Blitar</li> <li>3. Mendirikan dan merawat bangunan suci keagamaan untuk menunjang pelaksanaan pemujaan (ibadah) bagi seluruh umat beragama</li> </ol>
Gotong royong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan tujuan stabilitas, kemakmuran, dan kejayaan negara dengan menjalin kerjasama dengan mitra kerajaan asing tetangga seperti Ayudyapura (daerah di pedalaman Thailand kuno), Darmanagari (Ligor), Marutma (daerah di sekitar pantai Timur Myanmar), Rajapura (daerah di Selatan Thailand kuno), Singanagari (daerah ditepian sungai Menam), Campa, Kamboja, Siam (Syangka) dan Yawana (Vietnam)</li> <li>2. Memperkuat hubungan kekeluargaan dengan para penguasa lokal daerah Malayu, Palembang, Karintang, Jambi, Dharmmasraya, Siak, Parlak, Minangkabwa, Barus, Dharmmasraya, Tamihang, Mandahiling, Lampung, Kapuhuas, Kuta-Lingga, Kuta-Waringin, Kadangdangan, Lawai, Sambas, Saludung, Baritu, Tanjung-Nagara, Sampit, Katingan, Landa, Tunjung-Kute, Pasir, Hujung Medini, Langkasuka, Keda, Pahang, Jere, Kalanten, Tringgano, Pakamuwar, Tumasik, Bali, Badahulu, Dampo, Lwa Gajah, Taliwang, Gurun, Bhima, Seram, Lombok-Mirah, Makasar, Butun, Seran, Timor, Ambwan, dan Wwanin.</li> </ol>
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersatukan seluruh masyarakat Majapahit dari latar belakang agama yang berbeda melalui</li> </ol>

wadah semboyan Bhineka Tunggal Ika

2. Menjamin kehidupan beragama semua umat sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama masing-masing dengan adanya pejabat tinggi keagamaan, yakni *dharmâdyakṣa ring kasogatan* yang mengurus agama Buddha Mahayana dan *dharmâdyakṣa ring kasaiwan* yang mengurus agama Hindu Saiwasiddhanta
3. Menekankan tatanan sosial masyarakat yang plural dan multikultur melalui pengakuan dan penyetaraan hak bagi orang-orang dari golongan *caturwarna* (brahmana, ksatria, waisya, dan sudra), golongan kelas rendah (*candala, mleca, dan tucca*), kemudian golongan *warga kilalan* (warga asing dari India, Cina, dan Timur Tengah)

Berfikir kritis dan kreatif

1. Kejeliannya dalam meninjau kondisi geopolitik Jawa sebagai bagian dari poros jalur rempah Nusantara yang menguntungkan Majapahit
2. Menerapkan kebijakan menjalin kerjasama perdagangan dengan Malaka dan Maluku, membangun pelabuhan, dan memproduksi kapal Jung untuk mendukung mobilitas perdagangan serta memperkuat angkatan laut Majapahit .

---

Lebih lanjut, untuk domain capaian pembelajaran sejarah fase E ini siswa mampu memahami konsep dasar kerajaan hindu Buddha, menganalisis serta mengevaluasi kerajaan hindu buddha dalam lingkup lokal, nasional dan global, kemudian menganalisis serta mengevaluasi kerajaan hindu buddha dalam dimensi masa lampau, masa kini dan masa depan, lalu menganalisis dan mengevaluasi kerajaan hindu buddha dari dinamika perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan, selanjutnya menganalisis dan mengevaluasi kerajaan hindu buddha secara diakronis dan sinkronis. Mengenai keselarasan indikator nilai karakter dengan sejarah kepemimpinan hayam wuruk dapat diintegrasikan melalui tujuan pembelajaran sejarah Fase E meliputi Pertama, siswa menganalisis perkembangan kerajaan Majapahit, Kedua, siswa menganalisis kedudukan dan peran penting Hayam Wuruk dalam sejarah Majapahit, dan Ketiga, siswa dapat merefleksikan nilai karakter yang muncul dalam sejarah kepemimpinan hayam wuruk yang relevan dengan kontekstualisasi kondisi kehidupan saat ini. Lebih lanjut desain pembelajaran sejarah yang berbasis pendekatan holistik perlu memperhatikan sejumlah aspek, yakni mengorelasikan materi sejarah yang siswa pelajari sesuai dengan kontekstualisasi lingkungan sekitarnya, kemudian siswa dapat merespon materi

pembelajaran dan muatan nilai karakter yang diperoleh lewat pemahaman yang mendalam hingga pada ranah pengamalan secara berkelanjutan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik sekolah, rumah dan masyarakat. Terdapat beberapa strategi yang ditawarkan untuk menunjang desain pembelajaran sejarah yang holistik, yakni menerapkan pola pembelajaran yang transformatif, menekankan keterhubungan antar aspek pembelajaran, menggunakan pendekatan interdisipliner, menekankan prinsip kebermaknaan, dan melatih siswa menghubungkan dirinya dengan dunia luar mencakup masyarakat serta lingkungan luar yang lebih luas. Untuk menunjang realisasi pembelajaran sejarah yang holistik dapat menggunakan landasan model metode pembelajaran project based learning dengan rancangan sintaks seperti ditunjukkan tabel 2.

**Tabel 2**

*Sintaks problem based learning dalam pembelajaran sejarah holistik bermuatan nilai karakter hayam wuruk*

Langkah	Aktivitas pembelajaran
Memberikan pertanyaan pemantik	Siswa diberikan pertanyaan sederhana seputar contoh teladan nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan Hayam Wuruk yang relevan dengan kondisi kehidupan saat ini.
Mendesain proyek atau penugasan pembelajaran	<p>Siswa diarahkan untuk mendesain proyek atau penugasan pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dapat menjelaskan tema utama dari proyek dan penugasan pembelajaran, misalnya meneladani karakter luhur dalam sejarah kepemimpinan raja hayam wuruk di masa kini</li> <li>2. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar</li> <li>3. Nilai-nilai karakter dalam sejarah kepemimpinan hayam wuruk yang disampaikan kepada kelompok belajar siswa meliputi, karakter beriman dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, karakter gotong royong, karakter toleransi dan karakter berfikir kritis dan kreatif</li> <li>4. Setiap kelompok belajar diberikan instruksi seputar pengerjaan proyek atau penugasan yang berkaitan erat dengan</li> </ol>

implementasi 4 nilai karakter Hayam Wuruk, baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah atau masyarakat, misalnya

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat direalisasikan terjun secara aktif dalam program keagamaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
  - b. Gotong royong dapat direalisasikan melalui pembudayaan kerja sama, musyawarah, serta aktif dalam kegiatan sosial di lingkup sekolah atau masyarakat.
  - c. Toleransi dapat direalisasikan melalui pembudayaan sikap penghargaan atas keragaman latar belakang (agama, sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya), menekankan kehidupan beragama yang inklusif dan moderat, serta menolak pengaruh budaya primordialisme dan etnosentrisme.
  - d. Berfikir kritis dan kreatif dapat direalisasikan melalui penyampaian gagasan atau ide-ide solutif di berbagai bidang, baik dalam rangka tujuan ekonomis, praktis, atau penyelesaian problem solving.
5. Masing-masing proyek atau penugasan tersebut dilakukan menyesuaikan kondisi, tempat kegiatan, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran.
  6. Masing-masing proyek atau penugasan tersebut harus mampu memberikan manfaat dan berdampak luas untuk diri dan orang lain.

Menyusun jadwal proyek atau penugasan pembelajaran

Guru menyusun jadwal siswa dalam melaksanakan proyek atau penugasan pembelajaran. Guru menentukan jadwal

	<p>pengumpulan desain proyek atau penugasan dari setiap kelompok belajar siswa, kemudian guru juga menentukan durasi waktu pengerjaan proyek atau penugasan tersebut.</p>
<p>Memantau siswa dan pelaksanaan proyek atau penugasan pembelajaran</p>	<p>Guru memantau pelaksanaan proyek atau penugasan pembelajaran siswa dengan meminta laporan dalam bentuk dokumentasi tertulis, visual, atau audio visual terkait perkembangan masing-masing proyek atau penugasan yang telah dilakukan.</p>
<p>Menguji hasil proyek atau penugasan pembelajaran</p>	<p>Guru melakukan pengujian hasil terhadap proyek atau penugasan siswa dan sejauh mana dampak yang dapat dilihat.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa diminta mempresentasikan hasil pengerjaan proyek atau penugasan, baik di lingkungan sekolah atau masyarakat secara luas.</li><li>2. Siswa diminta berbagi cerita pengalaman seputar kelebihan dan hambatan selama mengerjakan proyek atau penugasan.</li><li>3. Siswa membuat laporan dalam bentuk tertulis atau video pendek yang dapat dipublish di media sosial untuk memberikan inspirasi serta wawasan luas kepada masyarakat.</li></ol>
<p>Mengevaluasi pembelajaran</p>	<p>Guru mengevaluasi hasil proyek atau penugasan siswa dengan mengadakan evaluasi secara formatif dan sumatif.</p>

---

Mengenai sintaks pembelajaran sejarah telah merepresentasikan konsep pendidikan holistik. Dalam hal ini desain sintaks pembelajaran sejarah yang diusung menekankan prinsip pendekatan holistik, yakni mengorelasikan siswa dengan lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah dan masyarakat melalui proses pembelajaran sejarah kepemimpinan Hayam Wuruk terintegrasi dan berkelanjutan, kemudian siswa dapat merespons dengan mengajukan daya ingin tahu yang tinggi, pemikiran kritis, kepedulian, kasih sayang dan toleran dalam menyikapi fenomena kehidupan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Di sisi lain pembelajaran sejarah kepemimpinan hayam wuruk melalui pendekatan holistik dapat memberikan siswa kebermaknaan karena tidak hanya menekankan pada pemahaman muatan nilai-nilai karakter

secara tekstual, tetapi juga menekankan partisipasi, keaktifan dan kontekstual keteladanan karakter luhur hayam wuruk dalam kehidupan siswa saat ini.

## **Kesimpulan**

Kepemimpinan hayam wuruk dalam sejarah kerajaan hindu buddha di Indonesia, menuai fakta yang berdampak terhadap perkembangan kejayaan kerajaan Majapahit. Nilai yang tecermin dari tindakan hayam wuruk dapat menjadi teladan baik bagi siapa saja yang mempelajarinya. Keteladanan tokoh sejarah yang memiliki pengaruh baik pada zamanya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter di kehidupan saat ini. Tidak dapat dipungkiri fenomena krisis karakter marak terjadi di kalangan generasi muda sebagai dampak serius dari globalisasi. Guna menanggulangi krisis karakter ini salah satu langkahnya adalah melakukan penguatan karakter lewat pembelajaran intrakurikuler di sekolah. Pembelajaran sejarah menjadi salah satu sarana bagi guru untuk melaksanakan penguatan karakter melalui pengenalan dan transfer nilai karakter luhur yang didasarkan pada aspek historis. Nilai karakter hayam wuruk seperti beriman dan ketakwaan kepada tuhan, gotong royong, toleransi dan berpikir kritis serta kreatif bisa menjadi sumber pembelajaran karakter yang berbasiskan pada pembelajaran sejarah holistik. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan holistik dapat memberikan dampak bagi siswa. Dari standar ketercapaian kurikulum merdeka fase E pada materi sejarah kerajaan hindu buddha, maka pembelajaran sejarah kepemimpinan raja hayam wuruk ditekankan pada dimensi pengetahuan melalui pengenalan, identifikasi, analisis dan pemaknaan nilai karakter hayam wuruk oleh siswa. Untuk dimensi psikomotorik siswa diharuskan menuntaskan penugasan atau proyek pembelajaran yang merepresentasikan aktualisasi nilai karakter hayam wuruk. Pada dimensi sikap bisa meneladani, membiasakan dan mengamalkan bertahap tentang pemahaman nilai karakter dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Penelitian masih terbatas pada perumusan analisis nilai dan rancangan pembelajaran sehingga selanjutnya bisa mengembangkan pada aspek lebih konkret melalui kajian kuantitatif. Pada aspek implikasi dapat dilihat kendala dan kelebihan penerapan sebagai evaluasi dalam memperkaya bentuk strategi pembelajaran sejarah di sekolah.

## **Daftar Pustaka**

- Arrazaq, N. R. (2020). Representasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Raja Majapahit Dyah Hayam Wuruk Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Historis Arkeologis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aryawan, I. W., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., & Werang, B. R. (2024). Exploring the Effect of Interpersonal Communication, Conflict Management, Asta Brata Leadership Style and Motivation on Job Satisfaction of Teachers. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 331-339.
- As'ad, M., Anggoro, W. J., & Virdanianty, M. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 228-239.
- Astivan, D. A. (2013). Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SD Karakter Cimanggis. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 11(1), 44-61.

- Azan, K., Pratama, Y., Fadhilaturrehmi, Nuhdi, A., Ritonga, M. W., Anugrah, I. R., Boangmanalu, I. A., Hardi, V. A., Ariefianto, L., & Ariana, P. A. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan*. Dotplus.
- Fauzi, M. R. (2019). Pendidikan Holistik Anak SD Ditinjau Dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey. *As Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 8(2), 151–168.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia, Maritime Trade and Societal Development, 100-1500*. Rowman and Littlefield.
- Hall, K. R. (2019). *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Manguin, P. Y. (1980). Southeast Asian Ship: An Historical Approach. *Journal of Southeast Asian*, 11(2), 266–276.
- Manguin, P. Y. (1993). *The Vanishing Jong: Insular Southeast Asian Fleets in Trade and War (Fifteenth to Seventeenth Centuries)*. In *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief*. Cornell University Press.
- Megawangi, R. (2007, November). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Indonesian Heritage Foundation, 55–64.
- Miller, R. (2000a). A Brief Introduction To Holistic Education. *Infed.Org*. <https://infed.org/mobi/a-brief-introduction-to-holistic-education/>
- Miller, R. (2000b). Beyond Reductionism: The Emerging Holistic Paradigm In Education. *Humanistic Psychologist*, 28(1–3), 382–393.
- Miller, R. (2003). Education for a Culture of Peace. *Encounter Education For Meaning and Social Justice*, 16(1), 25–30.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. (2020). Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 1–24.
- Musfah, J. (2012). *Membumikan Pendidikan Holistik*. In *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Prenada Media Group.
- Prapanca, M. (2018). *Kakawin Nagarakrtagama: Teks dan Terjemahan (D. Saktiani, K. Widya, Z. P. Aminullah, & N. Marginingrum (eds.))*. Narasi.
- Primarni, A., & Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al-Mawardi Prima.
- Reid, A. (1990). An 'Age of Commerce' in Southeast Asian History. *Modern Asian Studies*, 23(1), 1–30.
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Pustaka Obor.
- Riana, I. K. (2009). *Nagarakrtagama Masa Keemasan Majapahit*. Kompas.
- Rizkiyah, T. (2017). Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 3(1), 1–19.

- Robson, S. O. (1981). Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 2(3), 259–292.
- Roelofs, M. A. M. (1962). Portuguese Malacca and Native Trade in the Malay-Indonesian Area. In *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Springer.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Prestasi Pustakaraya.
- Santiko, H. (2012). Agama dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 30(2), 123–133.
- Selvarajah, C., Meyer, D., Roostika, R., & Sukunesan, S. (2017). Exploring Managerial Leadership in Javanese (Indonesia) Organizations: Engaging Asta Brata, the Eight Principles of Javanese Statesmanship. *Asia Pacific Business Review*, 23(3), 373–395.
- Shall, C. S., & Lindzey, G. (2012). *Psikologi Kepribadian: Teori Teori Holistik Organismik Fenomenologis*. Kanisius.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tantular, M. (2019). *Kakawin Sutasoma* (D. W. R. Mastuti & H. Bramantyo (eds.); II). Komunitas Bambu.
- Wahyudi, D. Y., & Munandar, A. A. (2023). Majapahit: Reflection of the Religious Life (14th-15th AD). *Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Arts and Humanities Stream*.
- Wijayanti, F., Maulana, W. I., & Miftahuddin. (2024). Good Citizen Values in Rasuna Said's Struggle as a Character-Based History Learning Source. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Yuliana, N., Dahlan, M., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 15–24.